



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i1.11542



**Metafora Konseptual Buku
dalam Masyarakat Indonesia**

Diana Sri Suryani*

*Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Alamat surel: dianasrisuryani@mail.ugm.ac.id

Abstract

Keywords:
Conceptual
metaphor;
cognitive
linguistics;
the concept
of book.

This research is a cognitive linguistic study of conceptual metaphors of books in Indonesian society. The aim is to get a better understanding of the use of conceptual metaphors of books in Indonesian society, so that the conceptualization of books can be identified. This research is a descriptive qualitative research. The data collection method used is the listening method with reading and recording techniques. Data were obtained through posts and tweets in the #HariBukuNasional and Literary Base accounts on Twitter and Instagram. The data were analyzed using the conceptual metaphor theory proposed by Lakoff & Johnson. The results show that Indonesians use a variety of conceptual metaphors to conceptualize books, such as books are love; books are family; books are friends; books are travel; books are solutions; books are windows of the world; books are nutrition; books are home; books are the ocean of science; and books are sources of happiness. These findings reflect the significance of books in various aspects of Indonesian life and indicate that books have positive connotations in the perceptions of Indonesians.

Abstrak:

Kata Kunci:
Metafora
konseptual;
linguistik kognitif;
konsep buku.

Penelitian ini merupakan kajian linguistik kognitif mengenai metafora konseptual buku dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemakaian metafora konseptual buku dalam masyarakat Indonesia sehingga pemahaman terkait konseptualisasi buku dapat diketahui. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik baca dan catat. Data didapatkan melalui unggahan dalam tagar #HariBukuNasional dan akun Literary Base di Twitter dan Instagram. Data dianalisis menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menggunakan beragam metafora konseptual untuk mengonseptualisasikan buku, seperti buku adalah kecintaan; buku adalah keluarga; buku adalah sahabat; buku adalah perjalanan; buku adalah solusi; buku adalah jendela dunia; buku adalah nutrisi; buku adalah rumah; buku adalah lautan ilmu; dan buku adalah sumber kebahagiaan. Temuan ini mencerminkan signifikansi buku dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia dan mengindikasikan bahwa buku memiliki konotasi positif dalam persepsi masyarakat Indonesia.

Terkirim: 14 Desember 2023; Revisi: 27 Mei 2024; Diterima: 10 Juli 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kovac, dkk. (2019) menyebutkan bahwa buku merupakan fenomena kebudayaan. Sebagai fenomena kebudayaan, buku mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial dan kognitif masyarakat. Sejak zaman dahulu, buku telah dijadikan alat untuk menyimpan, menyebarluaskan, dan mengakses ilmu pengetahuan. Darmanto & Akmalia (2021) menyebutkan bahwa buku berisi ilmu pengetahuan yang dapat melakukan ekspansi melalui ide-ide segar dan baru.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V mendefinisikan buku sebagai lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong atau kitab. Kurniasih (2014) menjelaskan bahwa buku adalah buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka. Buku teks merupakan kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid serta bagian luarnya diberi pelindung yang terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lain (Sitepu, 2012). Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa buku mengandung teks atau tulisan-tulisan yang memiliki kekuatan untuk memberikan informasi kepada pembacanya.

Selain sebagai alat untuk menyimpan informasi, buku dalam masyarakat Indonesia juga kerap dianggap sebagai objek yang kaya akan metafora. Kridalaksana (2008) mendefinisikan metafora sebagai pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan; misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia. Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan bahwa metafora tergambar dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam tataran bahasa, melainkan juga dalam pikiran, dan perilaku. Penelitian ini akan menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dikenal pula ungkapan tentang buku yang berisi metafora, seperti buku adalah jendela dunia. Ungkapan ini ada karena buku dianggap sebagai jendela yang membukakan wawasan kepada pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Haula (2020) yang menyebutkan bahwa manusia memaknai segala sesuatu yang ada di dunia ini dengan kognisinya. Artinya, masyarakat Indonesia memandang buku sebagai sesuatu yang memiliki makna dan nilai budaya, pendidikan, dan pembelajaran.

Selain sebagai jendela dunia, masyarakat Indonesia juga mengonseptualisasikan buku sebagai sahabat, gudang ilmu, dan sebagainya. Dalam sistem konseptual tersebut, terjadi korespondensi yang sistematis antara sesuatu yang dinamakan ranah

sumber (source domain) dengan ranah target (target domain). Korespondensi konseptual ini disebut pemetaan (Kovecses, 2010). Pemetaan konseptual dari korespondensi mengenai buku ditampilkan dalam bentuk 'X is Y' atau X adalah Y seperti yang dilakukan oleh Lakoff dan Johnson (2003) dan Kovecses (2010). Dari perspektif tersebut, diketahui penyusunan struktur ide sebagai sebuah konsep dan bagaimana cara mengomunikasikannya dilakukan melalui bahasa. Hal tersebut menggambarkan bahwa bahasa, pikiran, dan perilaku kita sering kali merupakan representasi dari metafora.

Lakoff dan Johnson (2003) mengemukakan bahwa metafora tidak hanya tampak pada kata-kata yang diciptakan, tetapi berada pada tiap konsep dari sebuah argumen. Dalam konteks kebudayaan masyarakat Indonesia, metafora digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dalam penulisan judul berita. Haula (2020) menyebutkan bahwa judul berita di situs berita daring Kontan.id mengandung metafora. Pemilihan diksi judul berita tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga dengan implisit yaitu dengan menggunakan metafora. Kemudian, Rahmawati dan Zakiyah (2021) menemukan penggunaan metafora konseptual dalam lirik lagu bertema Pandemi Covid-19 yang diciptakan oleh musisi Indonesia. Lirik mengenai Pandemi Covid-19 dalam lagu-lagu karya musisi Indonesia diekspresikan sebagai badai, bencana, makhluk mengerikan, ataupun cuaca buruk seperti mendung hitam yang melambungkan ketakutan dan kengerian sesuai dengan refleksi pengalaman musisi Indonesia yang berhubungan langsung dengan Pandemi Covid-19. Artinya, masyarakat Indonesia memiliki cara pandang yang unik untuk memaknai sesuatu.

Sebagai negara yang plural akan budaya, bahasa, dan latar belakang sosial, struktur masyarakat Indonesia melahirkan tantangan dan peluang untuk memahami metafora konseptual mengenai buku. Arimi (2015) menyatakan bahwa dalam setiap otak manusia normal sesungguhnya pasti ada kemampuan mengonseptualisasi. Hal ini juga berkaitan, bahwa masyarakat Indonesia yang berbeda-beda itu pasti memiliki konsep tentang buku yang berbeda-beda pula dalam pikirannya. Di tengah pluralitas dan perbedaan cara pandang, pemakaian metafora konseptual ini dapat mengungkapkan bagaimana masyarakat Indonesia memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan buku dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, pemakaian metafora konseptual untuk menggambarkan buku adalah fenomena kebahasaan yang menarik karena dapat merepresentasikan cara manusia, khususnya masyarakat Indonesia memandang atau mengonseptualisasikan buku dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berusaha mengkaji dan menemukan bagaimana masyarakat Indonesia mengonseptualisasikan buku melalui pendekatan linguistik kognitif. Kovecses (2005) menjelaskan perspektif metafora dalam ilmu linguistik kognitif dapat digunakan untuk mengetahui serta merumuskan cara pandang masyarakat dalam menggunakan bahasa secara nyata, baik lisan maupun tulisan, guna memahami konseptualisasi atas berbagai ide dan emosi yang abstrak yang terdapat dalam pikiran setiap individu.

Sebelum penelitian ini dilakukan, penelitian mengenai metafora konseptual dengan pendekatan linguistik pernah dilakukan oleh Maulana dan Putra (2021) dengan judul “Metafora Konseptual Kasta dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif”. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Bali mengonseptualisasikan kasta sebagai kendaraan, pakaian, unik, kelompok, dan keindahan. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pikiran, pemahaman, atau konsepnya sendiri mengenai sesuatu di dunia.

Selain itu, penelitian mengenai metafora konseptual juga pernah dilakukan untuk mengetahui konseptualisasi kematian dalam masyarakat muslim di Indonesia (Januarto, 2019). Bagi masyarakat muslim di Indonesia, kematian digambarkan sebagai istirahat, perjalanan, kepergian, perpisahan, akhir, manusia, penyelamat, lawan, anugerah untuk orang lain, dan pergerakan ke bawah. Banyaknya konsep kematian ini dipengaruhi oleh cara pandang muslim dalam memahami kematian.

Sementara itu, penelitian mengenai pemakaian metafora konseptual tentang buku di masyarakat Indonesia belum dilakukan. Padahal, penggunaan metafora mengenai buku seringkali ditemukan dalam ruang-ruang sosial masyarakat Indonesia. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi mengenai bagaimana masyarakat Indonesia dengan segala pluralitasnya mengonseptualisasikan buku melalui bahasa, budaya, dan pandangan mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pemakaian metafora konseptual mengenai buku dalam masyarakat Indonesia dan memetakan konsep-konsep metafora mengenai buku sehingga pemahaman masyarakat mengenai buku dapat diketahui.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik

dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yaitu pada suatu konteks khusus yang alamiah dan berbagai metode.

Tulisan ini berusaha membahas bagaimana konseptualisasi buku dalam perspektif masyarakat Indonesia. Metode pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini adalah unggahan dan komentar di media sosial Instagram dan Twitter. Data dikumpulkan melalui tagar #HariBukuNasional dan akun @literarybase di Twitter. Akun Literary Base merupakan akun yang dijalankan secara otomatis oleh bot (automenfess). Diskusi dalam akun tersebut adalah seputar buku. Sementara tagar #HariBukuNasional merupakan tagar yang digunakan untuk merayakan Hari Buku Nasional. Pemilihan sumber data didasarkan pada banyaknya diskusi seputar buku dalam akun dan tagar tersebut.

Data kemudian dianalisis menggunakan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh Lakoff & Johnson. Data dianalisis berdasarkan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasarannya. Kemudian, metafora konseptual dilihat dari adanya keterkaitan makna antara ranah sumber dan ranah sasarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menemukan 10 metafora konseptual mengenai buku dalam masyarakat Indonesia. Metafora konseptual ini didapatkan dari data berupa unggahan dan komentar mengenai cara pandang masyarakat Indonesia terhadap buku. Bagi masyarakat Indonesia, buku dikonseptualisasikan dengan beragam metafora, seperti [1] BUKU ADALAH KECINTAAN; [2] BUKU ADALAH KELUARGA; [3] BUKU ADALAH SAHABAT; [4] BUKU ADALAH PERJALANAN; [5] BUKU ADALAH SOLUSI; [6] BUKU ADALAH JENDELA DUNIA; [7] BUKU ADALAH NUTRISI; [8] BUKU ADALAH RUMAH; [9] BUKU ADALAH LAUTAN ILMU; dan [10] BUKU ADALAH SUMBER KEBAHAGIAAN.

Buku Adalah Kecintaan

Buku dipandang sebagai kecintaan atau sesuatu yang dicintai menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[1] Selamat hari buku se-Indonesia. Dapet salam dari sebagian tumpukan buku bacaanku tahun 2023 dan 2022 hehe. Rasanya hatiku penuh sekali karena dari tahun lalu bisa **bermesraan** sama mereka.

[2] Selamat Hari Buku Nasional!!!! Aku **cinta** buku-buku sampe kalo mau beli apapun bandingnya sama harga buku, "ah sayang, mending beli buku gak sih". Inilah aku bersama buku-buku tercinta.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, *kecintaan* bermakna ‘yang dicintai; kekasih’. Buku dianggap sebagai *kecintaan* oleh masyarakat Indonesia. Hubungan antara *kecintaan* dan buku terletak pada penggunaan kata *bermesraan* di data [1] dan kata *cinta* di data [2].

Dalam data [1], kata *bermesraan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna primer ‘melakukan hubungan mesra; bercumbu’. Kata ini digunakan dalam konteks orang yang memiliki hubungan cinta kasih. Data [1] menunjukkan bahwa buku dianggap *kecintaan* karena buku bisa diajak untuk *bermesraan* atau *bercengkrama* dan menjalin hubungan.

Dalam data [2], kata *cinta* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna primer ‘suka sekali; sayang benar’. Kata *cinta* biasanya diungkapkan kepada sesuatu yang disukai atau disayangi, termasuk buku sebagai suatu benda. Data [2] juga menunjukkan dalamnya rasa *cinta* terhadap buku. Buku bisa dijadikan pertimbangan ketika hendak membeli sesuatu. Artinya, data [2] menunjukkan bahwa buku adalah *kecintaan* bagi seseorang.

Berdasarkan ungkapan dalam data [1] dan data [2], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH KECINTAAN.

Ranah Sumber (Kecintaan)		Ranah Target (Buku)
Orang yang terlibat dalam kisah cinta	→	Tokoh dalam buku
Masa awal pertemuan membentuk kisah cinta	→	Pembukaan cerita atau narasi
Permasalahan dalam suatu hubungan	→	Konflik dalam cerita
Akhir cerita cinta	→	Akhir cerita

Tabel 1. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH KECINTAAN

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH KECINTAAN, ranah sumbernya adalah *kecintaan*, sedangkan ranah sasarannya adalah buku. Buku dianggap sebagai *kecintaan* karena buku bisa dijadikan sesuatu yang dicintai dan diajak untuk *bermesraan*. Baik buku maupun *kecintaan* memiliki elemen yang sama, yaitu orang yang terlibat dalam kisah cinta dengan tokoh atau karakter dalam buku. Kemudian, buku dan *kecintaan* juga memiliki permulaan. Elemen yang berkaitan lainnya adalah munculnya konflik, baik dalam hubungan yang melibatkan rasa cinta maupun cerita dalam buku. Selanjutnya, buku dan *kecintaan* memiliki akhir. Persamaan elemen tersebut menunjukkan bahwa buku dikonseptualisasikan sebagai *kecintaan* oleh masyarakat Indonesia.

Buku Adalah Keluarga

Buku juga dipandang sebagai keluarga menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[3] Selamat #HariBukuNasional, kak! Aku tertarik banget sama buku-buku yang ada di foto tersebut, tapi sulit untuk pilih yang lebih unggul di hati. Terima kasih atas GA-nya dan semoga aku cukup beruntung untuk **mengadopsi** salah satunya.

[4] Selamat merayakan #HariBukuNasional. Pic: **anak-anak** kebanggaan, my fav book, cuplikan dalih pembunuhan massal, buku yg kubaca paling sat set.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, keluarga bermakna ‘ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah’. Buku dianggap sebagai keluarga karena terdapat bukti lingual yang menandakan hubungan keluarga, yaitu kata *mengadopsi* di data [3] dan *anak-anak* di data [4].

Pada data [3], kata *mengadopsi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna primer memiliki makna primer ‘mengambil [mengangkat] anak orang lain secara sah menjadi anak sendiri’. Artinya, kata *mengadopsi* biasanya digunakan dalam konteks pengangkatan anak untuk menjadi bagian dari keluarga. Data [3] menunjukkan bahwa buku dianggap sebagai seorang anak yang diadopsi dan menjadi bagian dari keluarga.

Pada data [4], kata *anak-anak* merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar anak. Kata anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna primer ‘generasi kedua atau keturunan pertama; manusia yang masih kecil’. Data [4] menunjukkan bahwa buku dianggap sebagai seorang anak yang membanggakan. Artinya, buku dianggap sebagai keluarga yang memberikan perasaan bangga pada pemiliknya.

Berdasarkan ungkapan dalam data [3] dan data [4], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH KELUARGA.

Ranah Sumber (Keluarga)		Ranah Target (Buku)
Asal Usul	→	Awal cerita
Perkembangan	→	Pengembangan cerita
Anggota keluarga	→	Karakter
Tantangan atau krisis	→	Konflik
Kontinuitas	→	Akhir cerita
Warisan	→	Amanat

Tabel 2. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH KELUARGA

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH KELUARGA, ranah sumbernya adalah keluarga, sementara ranah sasarannya adalah buku. Buku dianggap sebagai keluarga sebagaimana ditampilkan dalam data [3] dan data [4] karena memiliki kesamaan.

Pemetaan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa buku memiliki awal yang berisi pengenalan cerita atau informasi untuk dibaca, sementara keluarga memiliki asal usul atau awal mula bagaimana keluarga terbentuk. Kemudian, buku memiliki pengembangan cerita yang disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam buku tersebut, begitu pula dengan keluarga yang memiliki perkembangan seiring dengan berjalannya waktu, seperti penambahan anggota keluarga dan dinamika yang terjadi dalam keluarga. Selain itu, buku memiliki karakter atau tokoh yang dihadirkan dalam ceritanya, hal ini sejalan dengan keluarga yang juga memiliki anggota, seperti ayah, ibu, anak, cucu, dan sebagainya. Selanjutnya, buku memiliki konflik dalam cerita di dalamnya, begitu pula dengan keluarga yang dapat menghadapi tantangan atau krisis dalam kehidupan. Kemudian, buku memiliki akhir cerita, sementara keluarga memiliki kontinuitas atau keberlanjutan generasi. Elemen yang sama antara buku dan keluarga yang terakhir adalah adanya warisan atau peninggalan. Buku memiliki amanat yang bisa dipelajari bagi kehidupan, sementara keluarga biasanya meninggalkan warisan bagi generasi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Indonesia mengonseptualisasikan buku sebagai keluarga.

Buku Adalah Sahabat

Buku juga dipandang sebagai sahabat menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[5] Aku tipe yg punya temen dikit di rl [real life], dan kebetulan suka bgt baca buku fiksi, rasanya itu kaya punya sahabat, jadinya aku **ga ngerasa sendiri lagi**.

[6] Temen aku ga banyak. jadinya baca buku aja soalnya ga ada **temen ngobrol**.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, sahabat bermakna ‘kawan; teman; handai’. Buku dianggap sebagai sahabat karena ditandai dengan penggunaan ungkapan *ga ngerasa sendiri lagi* di data [5] dan *temen ngobrol* di data [6].

Data [5] menunjukkan bahwa buku dianggap sebagai seorang sahabat yang mampu menemani sehingga dapat membuat seseorang tidak merasa sendiri atau kesepian. Hal ini sejalan dengan makna primer kata sahabat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, yaitu ‘kawan’. Sahabat juga biasanya adalah teman yang selalu ada dalam berbagai keadaan. Sahabat juga adalah teman yang selalu menemani dan menghilangkan perasaan sepi. Artinya, data [5] menunjukkan bahwa buku adalah sahabat yang menemani dan membuat pembacanya tidak merasa sendiri lagi.

Pada data [6], terdapat frasa *temen ngobrol* yang merupakan bentuk tidak baku dari frasa teman mengobrol. Frasa itu terdiri atas dua kata, yaitu kata teman yang

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna primer ‘kawan; sahabat’ dan kata mengobrol yang memiliki makna primer ‘bercakap-cakap atau berbincang-bincang secara santai tanpa pokok pembicaraan tertentu’. Data [6] menunjukkan bahwa buku dianggap sebagai seseorang yang bisa diajak untuk berbincang. Hal ini relevan dengan makna kata sahabat sebagai ranah sumber. Artinya, data [6] menunjukkan bahwa buku dianggap sebagai sahabat karena bisa diajak sebagai teman berbincang.

Berdasarkan ungkapan dalam data [5] dan data [6], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH SAHABAT.

Ranah Sumber (Sahabat)		Ranah Target (Buku)
Sumber pengalaman	→	Sumber pengetahuan
Dapat diandalkan	→	Tepercaya
Memberikan dukungan	→	Memberikan bimbingan
Memberikan dorongan	→	Memberikan inspirasi

Tabel 3. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH SAHABAT

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH SAHABAT, ranah sumbernya adalah sahabat, sementara ranah sasarannya adalah buku. Baik buku maupun sahabat memiliki elemen yang sama seperti dalam Tabel 3.

Pertama, buku biasanya dianggap sebagai sumber pengetahuan karena buku berisi informasi dan cerita, sementara sahabat biasanya berbagi pandangan dan pengalaman hidupnya sehingga dianggap sebagai sumber pengalaman. Kedua, buku berisi informasi dan pengetahuan sehingga bersifat tepercaya, sementara sahabat biasanya dapat diandalkan dalam berbagai urusan sehingga menciptakan rasa setia kawan. Ketiga, buku biasanya memberikan bimbingan dari informasi yang ada di dalamnya, sementara sahabat biasanya menjadi seseorang yang selalu memberikan dukungan terhadap rencana-rencana dalam kehidupan. Keempat, buku bisa memberikan inspirasi melalui cerita di dalamnya, sementara sahabat bisa memberikan dorongan atau motivasi yang menginspirasi seseorang untuk terus bergerak dan semangat menjalani hidup.

Buku Adalah Perjalanan

Buku juga dipandang sebagai perjalanan menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[7] Karna ngerasa **jalan-jalan**, entah jalan-jalan ke tempat yang belum bisa terjangkau atau ke waktu yang ga bisa aku jangkau.

[8] Karena tiap baca buku rasanya kayak diajak **jalan-jalan** ke dunia baru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, perjalanan berarti 'kepergian (perihal bepergian) dari suatu tempat ke tempat yang lain' atau 'jarak (jauh) yang dicapai dengan berjalan dalam waktu yang tertentu'. Artinya, perjalanan bisa dimaknai sebagai kepergian ke suatu tempat yang lain atau bepergian dengan jarak yang perlu ditempuh dalam waktu tertentu. Konseptualisasi buku mengenai perjalanan yang berkaitan dengan jarak, tempat, dan waktu tergambar dalam data [7] dan data [8].

Dalam data [7] dan data [8], terdapat kata *jalan-jalan*. Kata *jalan-jalan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna primer bermakna 'berjalan-jalan; bertamasya'. Kegiatan jalan-jalan atau bertamasya dilakukan untuk menuju ke tempat baru. Untuk sampai di tempat tujuan, ada jarak dan waktu yang ditempuh. Dalam data [7], buku dianggap sebagai sarana untuk jalan-jalan ke tempat dan waktu yang tidak bisa dijangkau. Sementara dalam data [8], buku dianggap sebagai sarana untuk menjelajahi dunia baru. Artinya, buku memiliki konseptualisasi sebagai perjalanan karena dapat membawa pembacanya ke tempat dan waktu yang berbeda dan mengajak pembaca masuk ke dunia baru.

Berdasarkan ungkapan dalam data [7] dan data [8], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH PERJALANAN.

Ranah Sumber (Perjalanan)		Ranah Target (Buku)
Pelancong	→	Tokoh
Jarak yang ditempuh	→	Alur dalam cerita
Eksplorasi tempat baru	→	Eksplorasi pengetahuan baru
Menciptakan kenangan	→	Menciptakan perspektif baru

Tabel 4. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH PERJALANAN

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH PERJALANAN, ranah sumbernya adalah perjalanan, sementara ranah sasarannya adalah buku. Baik buku maupun perjalanan memiliki kesamaan seperti dalam Tabel 4.

Pertama, buku memiliki tokoh atau karakter yang menjadi kunci dalam cerita, sementara perjalanan memiliki pelancong atau orang yang bepergian untuk menuju ke suatu tempat. Kedua, buku memiliki alur dalam cerita yang menggambarkan jalan cerita tokoh atau karakternya, sementara perjalanan memiliki jarak atau jalan yang harus ditempuh untuk sampai ke tujuan. Ketiga, buku memiliki informasi sehingga dapat dijadikan tempat untuk mengeksplorasi pengetahuan atau informasi baru, sementara perjalanan merupakan ajang untuk mengeksplorasi tempat baru. Keempat, buku memiliki kekuatan untuk menciptakan perspektif baru bagi pembacanya, sementara perjalanan dapat menciptakan kenangan. Berdasarkan kesamaan tersebut, masyarakat Indonesia mengonseptualisasikan buku sebagai perjalanan.

Buku Adalah Solusi

Buku juga dipandang sebagai solusi menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[9] Mulanya patah hati, nder, dapet **penguatannya** lewat buku.

[10] Baca buku bisa **menghilangkan kesepian** yang kualami.

[11] Baca buku bagi aku solusi buat jauh dari sosial media dan hp. soalnya aku orangnya gampang fomo wkwk jadi karna aku pengen **mengurangi waktu** aku di internet and it works. alhamdulillah lebih betah scroll halaman ebook dibanding scroll sosmed. waktu main sosmedku skrg berkurang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V mendefinisikan kata solusi sebagai ‘penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar’. Buku sebagai solusi dimaknai sebagai penyelesaian atau jalan keluar dari suatu masalah. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *penguatannya* dalam data [9], klausa *menghilangkan kesepian* dalam data [10], dan *mengurangi waktu* dalam data [11].

Pada data [9], kata *penguatannya* merupakan kata berimbuhan yang kata dasarnya adalah kata kuat. Kata kuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna ‘tidak mudah goyah (terpengaruh); teguh (tentang iman, pendirian, kemauan, dan sebagainya)’. Dalam data [9], buku dianggap sebagai solusi untuk menguatkan diri dalam mengatasi patah hati. Patah hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna kiasan ‘kecewa karena putus cinta; kecewa karena harapannya gagal’. Artinya, patah hati merupakan masalah perasaan yang berkaitan dengan cinta. Dengan demikian, buku dianggap sebagai solusi untuk menguatkan diri dari patah hati.

Pada data [10], kata *kesepian* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V memiliki makna primer ‘keadaan sepi; kesunyian; kelengangan’. Buku dianggap sebagai solusi untuk menghilangkan perasaan kesepian. Kesepian merupakan masalah bagi sebagian orang dan berdasarkan data [10] buku bisa menjadi solusi untuk menghilangkan keadaan sepi tersebut.

Sementara pada data [11], klausa *mengurangi waktu* menunjukkan bahwa media sosial dan ponsel merupakan masalah dan buku dianggap sebagai solusi untuk mengurangi waktu berselancar di media sosial. Selain itu, buku juga dianggap sebagai solusi untuk menjauhkan diri dari telepon seluler. Dengan buku, seseorang dapat mengurangi waktunya melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti berselancar di media sosial. Dengan demikian, buku dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah, baik itu masalah perasaan, kesepian, maupun pengaturan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan ungkapan dalam data [9], data [10], dan data [11], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH SOLUSI.

Ranah Sumber (Solusi)		Ranah Target (Buku)
Memberikan jawaban	→	Memberikan informasi
Mengandung inspirasi	→	Mengandung wawasan
Sumber pengalaman	→	Sumber pelajaran

Tabel 5. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH SOLUSI

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH SOLUSI, ranah sumbernya adalah solusi, sementara ranah sasarannya adalah buku. Buku dan solusi memiliki kesamaan seperti dalam Tabel 5.

Pertama, buku berisi tulisan yang bersifat informatif sehingga dapat memberikan informasi baru kepada pembaca, sementara solusi biasanya memberikan jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh seseorang. Kedua, buku mengandung informasi yang dapat memberikan wawasan kepada pembacanya, sementara solusi biasanya mengandung jawaban yang bisa memberikan ide dan menginspirasi seseorang untuk memecahkan masalah. Ketiga, buku berisi pengetahuan dan informasi yang bisa menjadi pelajaran bagi pembacanya, sementara solusi dapat menjadi sumber pengalaman yang berharga bagi seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan kesamaan tersebut, masyarakat Indonesia mengonseptualisasikan buku sebagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi.

Buku Adalah Jendela Dunia

Buku juga dipandang sebagai jendela dunia menurut masyarakat Indonesia. Ungkapan buku adalah jendela dunia sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[12] Sejujurnya gue ga sebegitu sering baca buku. Tapi tiap abis membaca tuh pasti banyak **sudut pandang baru** yang muncul. Itu yang bikin gue seneng baca walaupun jarang.

[13] Seruuu bgtt, kebayang ngga sih nder, lu ga perlu cape2 angkat kaki mandi atau apapun, lu bisa sambil tiduran tapi lu kaya diajak muter-muter liat dunia, ngerasain macem-maem perasaan cuman dengan lu rebahan terus baca buku, itu tuh kaya **experience** yang gabisa lu dapetin dari kegiatan lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, jendela bermakna 'lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara; tingkap'. Sementara dunia bermakna 'bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya; planet tempat kita hidup'. Artinya, jendela dunia dapat dimaknai sebagai lubang untuk

melihat dunia. Buku dianggap sebagai jendela dunia karena dapat membawa pembacanya menuju dunia lain yang ada dalam cerita melalui lubang atau jendelanya.

Dalam data [12], frasa *sudut pandang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna ‘cakupan sudut bidik lensa terhadap gambar’. Makna ini berkaitan dengan kata jendela. Jendela dapat membukakan kita kepada cakupan sudut atau penggambaran hal baru. Dengan membuka jendela, kita bisa melihat dunia luar. Buku dianggap sebagai jendela dunia karena dapat memberikan cakupan atau sudut pandang baru bagi pembacanya. Membuka buku sama seperti membuka jendela karena memberikan pandangan baru.

Inti klausa dalam data [13] adalah kata *experience* ‘pengalaman’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, kata pengalaman bermakna ‘yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya)’. Seperti halnya dalam data [12], dalam data [13] buku sebagai jendela dunia dianggap dapat memberikan *experience* atau pengalaman kepada pembacanya. Pengalaman itu didapatkan hanya dengan membuka buku atau membuka jendela tanpa harus berpindah tempat. Artinya, buku dianggap sebagai jendela dunia karena memberikan pengalaman tanpa harus berpindah tempat.

Berdasarkan ungkapan dalam data [12] dan data [13], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH JENDELA DUNIA.

Ranah Sumber (Jendela Dunia)	Ranah Target (Buku)
Pembuka pandangan ke luar ruangan	→ Pembuka wawasan
Alat mengeksplorasi luar ruangan	→ Alat mengeksplorasi pengetahuan baru
Koneksi ke lingkungan sekitar	→ Koneksi ke dalam cerita

Tabel 6. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH JENDELA DUNIA

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH JENDELA DUNIA, ranah sumbernya adalah jendela dunia, sementara ranah sasarannya adalah buku. Baik buku maupun jendela dunia memiliki kesamaan seperti terlihat dalam Tabel 6.

Pertama, buku mengandung informasi, cerita, atau pengetahuan yang bisa membukakan wawasan dan memberikan perspektif baru kepada pembacanya, sementara jendela dunia merupakan pembuka yang memperlihatkan pemandangan di luar ruangan dan memperluas pemahaman mengenai apa yang terjadi di luar ruangan. Kedua, buku berisi informasi atau cerita yang dapat membawa pembacanya mengeksplorasi dunia imajinatif, sementara jendela dunia dapat memperlihatkan kenyataan mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Ketiga, buku merupakan salah satu cara untuk tetap terhubung atau terkoneksi dengan

pengetahuan-pengetahuan baru, sementara jendela dunia menjadi alat untuk tetap terkoneksi dengan dunia luar dan lingkungan sekitar. Artinya, buku dan jendela dunia memberikan perspektif baru. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia mengonseptualisasikan buku sebagai jendela dunia.

Buku Adalah Nutrisi

Buku juga dipandang sebagai nutrisi menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[14] Selamat #HariBukuNasional ini buku yang paling kusukai judulnya Sukses Jadi Travel Blogger karena isinya **bergizi** dan sekaligus karya mamaku kak hihi.

[15] Selamat Hari Buku Nasional 2023! Membaca buku yang baik sama dengan memberi **makanan** bagi diri.

Kata nutrisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V didefinisikan sebagai ‘proses pemasukan dan pengolahan zat makanan oleh tubuh; makanan bergizi’. Nutrisi dikaitkan dengan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh untuk menjaga kesehatan. Dalam kaitannya dengan buku, nutrisi yang dimaksud adalah nutrisi untuk pikiran. Hal ini terdapat dalam data [14] dan data [15].

Pada data [14], kata *bergizi* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, memiliki makna primer ‘mengandung gizi’. Makna tersebut berkaitan dengan makna nutrisi. Buku dianggap sebagai sumber nutrisi karena buku memiliki kandungan yang bergizi atau bermanfaat bagi pikiran. Adanya “gizi” dalam buku tersebut membuat seseorang mampu untuk menjaga kesehatan pikirannya. Lebih jauh lagi, buku sebagai sumber nutrisi membuat pikiran seseorang menambah isi pikirannya dengan pengetahuan yang “bergizi”.

Pada data [15], kata *makanan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna primer ‘segala sesuatu yang dapat dimakan’. Kata makanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V juga memiliki makna kiasan ‘segala bahan yang kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh’. Makna kiasan ini berkaitan dengan makna nutrisi. Buku dianggap sebagai makanan bagi diri karena mengandung informasi. Artinya, buku mengandung isi berupa pengetahuan yang kaya manfaat bagi pembacanya.

Berdasarkan ungkapan dalam data [14] dan data [15], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH NUTRISI.

Ranah Sumber (Nutrisi)		Ranah Target (Buku)
Penting untuk pertumbuhan fisik	→	Penting untuk perkembangan kognitif
Mengandung gizi bagi tubuh	→	Mengandung pengetahuan bagi pikiran
Terdiri atas berbagai jenis kandungan gizi	→	Terdiri atas berbagai genre teks

Tabel 7. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH NUTRISI

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH NUTRISI, ranah sumbernya adalah nutrisi, sementara ranah sasarannya adalah buku. Baik buku maupun nutrisi memiliki kesamaan seperti terlihat dalam Tabel 7.

Pertama, buku merupakan suatu hal yang penting untuk perkembangan kognitif karena buku mengandung informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual, sementara nutrisi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Kedua, buku mengandung kekayaan pengetahuan dan merupakan elemen penting bagi pengembangan intelektual, sementara nutrisi mengandung gizi yang memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh. Ketiga, buku memiliki beragam genre, seperti fiksi dan nonfiksi. Sementara itu, nutrisi memiliki beragam jenis kandungan gizi, seperti vitamin, protein, karbohidrat, dan sebagainya. Berdasarkan kesamaan tersebut, masyarakat Indonesia mengonseptualisasikan buku sebagai nutrisi.

Buku Adalah Rumah

Buku juga dipandang sebagai rumah menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[16] Selamat Hari Buku Nasional! Home is wherever I'm with books. Buku bisa menjadi **rumah** bagi siapa saja yang ingin pulang dan menemukan banyak hal di dalamnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, rumah berarti 'bangunan untuk tempat tinggal'. Rumah biasanya ditempati oleh keluarga atau seseorang untuk tinggal. Buku dianggap sebagai rumah karena dianggap sebagai tempat untuk pulang. Hal ini tergambar dalam data [16].

Pada data [16], kata *pulang* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna primer 'pergi ke rumah atau ke tempat asalnya'. Kata pulang selalu diasosiasikan dengan rumah. Makna kata pulang berkaitan dengan makna rumah. Hal ini relevan pula dengan buku sebagai rumah, ketika membaca buku, seseorang merasa sedang pulang ke rumahnya dan menemukan banyak hal di rumah tersebut. Buku dianggap sebagai rumah karena menjadi tempat untuk pulang dan menemukan banyak hal di dalamnya.

Berdasarkan ungkapan dalam data [16], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH RUMAH.

Ranah Sumber (Rumah)		Ranah Target (Buku)
Tempat berlindung secara fisik	→	Tempat berlindung secara emosional
Penuh dengan kenangan	→	Penuh dengan cerita
Mencerminkan identitas pemiliknya	→	Mencerminkan identitas pembacanya
Perlu dijaga dan dirawat	→	Perlu disimpan dan dirawat

Tabel 8. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH RUMAH

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH RUMAH, ranah sumbernya adalah rumah, sedangkan ranah sasarannya adalah buku. Baik buku maupun rumah memiliki kesamaan seperti terlihat dalam Tabel 8.

Pertama, buku bisa dijadikan sebagai tempat berlindung secara emosional melalui cerita-cerita yang relevan dengan kondisi emosional pembacanya. Sementara itu, rumah merupakan tempat berlindung secara fisik dari berbagai hal yang membahayakan di dunia luar. Kedua, buku mengandung cerita yang dapat membentuk kenangan baik bagi pembacanya, sementara rumah menyimpan banyak kenangan bagi penghuninya. Ketiga, buku dapat mencerminkan identitas pemilik atau pembacanya. Koleksi buku dapat mencerminkan minat dan kesukaan pembacanya. Begitu pula dengan rumah yang dapat mencerminkan identitas siapa yang tinggal di tempat tersebut dan orang-orang di rumah itu dapat memengaruhi nilai-nilai yang dipegang oleh penghuni rumah tersebut. Keempat, baik buku maupun rumah perlu dijaga dan dirawat. Buku perlu disimpan di sebuah tempat yang aman dan dirawat agar bisa terus dibaca untuk waktu yang lama, hal yang sama juga berlaku pada rumah yang perlu dijaga dan dirawat agar tetap bisa ditinggali dengan nyaman. Berdasarkan kesamaan tersebut, masyarakat Indonesia mengonseptualisasikan buku sebagai rumah.

Buku Adalah Lautan Ilmu

Buku juga dipandang sebagai lautan ilmu menurut masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam penggunaan penanda lingual yang diungkapkan dalam data berikut.

[17] Selamat Hari Buku Nasional, untuk semua pembaca, penulis dan semua yang terlibat dalam dunia buku! Semoga para pecinta buku selalu punya waktu luang untuk **menyelami** dunia favoritnya—dunia buku.

[18] **Menyelam** ke dalam sebuah buku ibarat masuk ke dalam sebuah hutan yang kita belum tau apa di dalamnya. Bagai bejana kosong, kita masuk dan terombang-ambing di dalamnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, lautan bermakna ‘laut yang luas sekali; samudra’. Sementara itu, ilmu bermakna ‘pengetahuan tentang suatu bidang

yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu'. Artinya, lautan ilmu sebagai frasa dapat dimaknai sebagai sumber pengetahuan yang luas. Buku dianggap sebagai lautan ilmu karena dianggap sebagai sumber pengetahuan yang dapat diselami. Hal tersebut tergambar dalam data [17] dan data [18].

Pada data [17] dan data [18] terdapat kata *menyelam*. Kata *menyelam* dan *menyelami* merupakan kata berimbuhan yang kata dasarnya adalah *selam*. Kata *menyelam* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna kiasan 'menyelam untuk mencari sesuatu'. Kemudian, kata *menyelami* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V juga memiliki makna 'memahami (merasai, mengetahui) dengan sungguh-sungguh'. Kata *menyelam* memiliki hubungan dengan kata *lautan*. Buku dianggap sebagai sesuatu yang bisa diselami kedalamannya. Kata *menyelam* dan *menyelami* biasanya digunakan dalam konteks berenang ke lautan dalam. Dalam hal ini, buku dianggap sebagai lautan karena dapat diselami dan ketika pembaca menyelam atau membaca buku tersebut, mereka akan menemukan banyak hal baru, termasuk pengetahuan baru. Dengan demikian, buku dianggap sebagai lautan ilmu karena bisa membuat pembaca menyelami atau masuk ke dalam buku tersebut dan mendapatkan pengetahuan baru.

Berdasarkan ungkapan dalam data [17] dan data [18], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH LAUTAN ILMU.

Ranah Sumber (Lautan Ilmu)		Ranah Target (Buku)
Memiliki kedalaman	→	Memiliki kedalaman pengetahuan
Memiliki beragam ekosistem	→	Memiliki beragam genre
Mengandung misteri	→	Mengandung misteri
Memiliki keindahan alam	→	Memiliki keindahan dalam kata-kata

Tabel 9. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH LAUTAN ILMU

Dalam metafora BUKU ADALAH LAUTAN ILMU, ranah sumbernya adalah lautan ilmu, sementara ranah sasarannya adalah buku. Buku dan lautan ilmu memiliki kesamaan seperti yang tertera dalam Tabel 9.

Pertama, buku memiliki kedalaman cerita atau pengetahuan, sebuah buku bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada pembaca. Begitu pula dengan lautan ilmu yang memiliki kedalaman. Lautan memiliki kedalaman yang sulit dijangkau oleh manusia. Kedua, buku memiliki berbagai macam genre, seperti fiksi dan nonfiksi. Sementara lautan mempunyai beragam ekosistem yang ditinggali oleh berbagai macam flora dan fauna laut. Ketiga, baik buku maupun lautan sama-sama mengandung misteri. Misteri dalam buku biasanya adalah cerita yang mengandung unsur petualangan dan

membawa pembaca ke dunia yang penuh imajinasi, sementara misteri dalam lautan adalah kehidupan bawah laut yang menyimpan rahasia dan belum terpecahkan. Keempat, buku memiliki keindahan yang digambarkan melalui kata-kata, sementara lautan memiliki keindahan alam di dalamnya. Berdasarkan hal itu, buku dikonseptualisasikan sebagai lautan ilmu karena memiliki ciri-ciri yang mirip dengan laut.

Buku Adalah Sumber Kebahagiaan

Buku juga dipandang sebagai sumber kebahagiaan menurut masyarakat Indonesia. Misalnya, dalam penggunaan penanda lingual yang terdapat dalam data berikut.

[19] Aku selalu baca yang bisa buat aku **terhibur** kalo aku capek dengan dunia.

[20] Kalo baca buku aku bisa bebas membiarkan imajinasi bermain, dan itu **seru** banget.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, kebahagiaan bermakna 'kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin'. Buku dianggap sebagai sumber kebahagiaan karena menimbulkan perasaan senang, menampilkan keseruan, dan merupakan hiburan bagi pembacanya. Hal ini tergambar dalam data [19] dan data [20].

Pada data [19], kata *terhibur* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna 'terlipur (hatinya)'. Makna tersebut berkaitan dengan kata kebahagiaan. Buku dianggap sebagai sumber hiburan yang mendatangkan kebahagiaan. Buku dianggap sebagai penghibur saat lelah menghadapi kehidupan. Artinya, buku dianggap sebagai sumber kebahagiaan karena menghilangkan lelah dengan cara menghibur pembaca.

Pada data [20], kata *seru* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki makna 'hebat'. Makna tersebut berkaitan dengan kata kebahagiaan. Keseruan atau kehebatan cerita dalam buku mendatangkan kebahagiaan bagi pembaca. Saat seseorang merasakan keseruan dalam melakukan sesuatu, perasaan senang akan muncul. Dengan demikian, buku dianggap sebagai sumber kebahagiaan karena mendatangkan keseruan bagi pembaca.

Berdasarkan ungkapan dalam data [19] dan data [20], berikut adalah pemetaan mengenai metafora konseptual BUKU ADALAH SUMBER KEBAHAGIAAN.

Ranah Sumber (Sumber Kebahagiaan)	Ranah Target (Buku)
Pengalaman emosional	→ Membangkitkan emosi
Memberikan makna pada kehidupan	→ Memberikan pelajaran
Menciptakan transformasi positif	→ Menciptakan ide

Tabel 10. Pemetaan Metafora Konseptual BUKU ADALAH SUMBER KEBAHAGIAAN

Dalam metafora konseptual BUKU ADALAH SUMBER KEBAHAGIAAN, ranah sumbernya adalah sumber kebahagiaan, sedangkan ranah sasarannya adalah buku. Baik buku maupun sumber kebahagiaan memiliki kesamaan seperti terlihat dalam Tabel 10.

Pertama, buku dapat membangkitkan emosi pembaca melalui cerita di dalamnya, buku dapat membuat pembacanya tertawa, menangis, atau merenung, sementara sumber kebahagiaan berkaitan dengan pengalaman emosional seseorang sehingga dapat menciptakan emosi positif, yaitu kebahagiaan. Kedua, buku dapat memberikan pelajaran kepada pembacanya melalui informasi, cerita, dan pengetahuan di dalamnya, sementara sumber kebahagiaan dapat memberikan makna pada kehidupan seseorang melalui peristiwa-peristiwa yang berkesan. Ketiga, buku dapat menciptakan ide-ide atau gagasan bagi pembacanya melalui pengetahuan di dalamnya, sementara sumber kebahagiaan dapat menciptakan transformasi atau perubahan positif seperti, perubahan suasana hati bagi seseorang. Berdasarkan hal tersebut, buku dikonseptualisasikan sebagai sumber kebahagiaan oleh masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Masyarakat Indonesia menggunakan metafora untuk mengonseptualisasikan buku. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari unggahan di media sosial Twitter dan Instagram, terdapat 10 metafora konseptual mengenai buku bagi masyarakat Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini. Bagi masyarakat Indonesia, buku dikonseptualisasikan sebagai berikut: [1] BUKU ADALAH KECINTAAN; [2] BUKU ADALAH KELUARGA; [3] BUKU ADALAH SAHABAT; [4] BUKU ADALAH PERJALANAN; [5] BUKU ADALAH SOLUSI; [6] BUKU ADALAH JENDELA DUNIA; [7] BUKU ADALAH SUMBER NUTRISI; [8] BUKU ADALAH RUMAH; [9] BUKU ADALAH LAUTAN ILMU; dan [10] BUKU ADALAH SUMBER KEBAHAGIAAN.

Temuan ini menambah kekayaan mengenai kognisi masyarakat Indonesia terhadap berbagai hal. Masyarakat muslim di Indonesia memandang kematian dengan konotasi yang positif, masyarakat Bali memandang kasta sebagai sesuatu yang unik, sementara itu, buku dipandang sebagai sesuatu yang menyimpan banyak pengetahuan dan memberi manfaat bagi kehidupan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini

mendukung temuan penelitian sebelumnya, bahwa setiap orang memiliki konsep atau cara pandang yang berbeda-beda terhadap sesuatu. Dengan kata lain, buku sebagai produk budaya telah merekam, mendokumentasikan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dimaknai secara positif oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Darmanto, N., Akmalia, N. (2021). Media Buku Sebagai Representasi Ideologi Penulis. *Mediasi: Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 2 (1), 14-30.
- Haula, B. (2020). Metafora Konseptual dalam Judul Berita Kontan.co.id: Kajian Semantik Kognitif. *Suar Betang*, 14 (1) 15-23.
- Januarto, A. (2019). Kematian Adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra UNS*, 28-42.
- Kovac, M., Phillips, A., Weel, Avd., Wischenbart, R. (2019). *What is a Book?*. Publishing Research Quarterly. Springer.
- Kovecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Lakoff, G. & Mark, J. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Maulana, I. P. A. P. & Putra, I. B. G. D. (2021). Metafora Konseptual Kasta dalam Masyarakat Bali: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya* 16 (2), 92-104.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I., Zakiyah, M. (2021). Metafora Konseptual dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Covid-19 Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Jurnal Ilmiah dan Kebudayaan Sintesis*, 15 (2) 130-138.
- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Universitas Indonesia. (2019). Menilik Fungsi Buku Sebagai Bentuk Kebudayaan Material. Diambil pada 28 Februari 2019, dari <https://www.ui.ac.id/menilik-fungsi-buku-sebagai-bentuk-kebudayaan-material/>.